Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

ISLAMOFOBIA DIGITAL DAN KOMUNIKASI ISLAM DI MEDIA SOSIAL: TINJAUAN LITERATUR TERSTRUKTUR

Mustabsyiratul Fajriyahti[1], Abdul Muhid[2]

[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: Rya, E-mail: mustabsyiratulfajriyahti@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
10, Agustus, 2026
Revised
02, Oktober, 2026
Accepted
17, Oktober 2026

ABSTRAK

Islamofobia digital berkembang seiring dengan perubahan pola komunikasi di media sosial. Artikel ini bertujuan memetakan bentuk-bentuk wacana Islamofobia digital dan mengkaji tantangannya terhadap komunikasi Islam. Penelitian menggunakan tinjauan literatur terstruktur terhadap tujuh artikel ilmiah yang terbit pada 2014–2023. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan Sinta dengan kata kunci "Digital Islamophobia", "Cyber-Islamophobia", dan "Islamic Communication". Artikel yang dipilih harus berupa publikasi ilmiah yang ditelaah sejawat, tersedia dalam teks lengkap, terbit pada rentang waktu penelitian, dan membahas Islamofobia atau komunikasi Islam dalam konteks digital. Hasil sintesis menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, Islamofobia digital berkembang dari representasi Muslim sebagai ancaman menuju bentuk kebencian yang memanfaatkan jejaring, visual, dan narasi identitas. Kedua, mekanismenya mencakup pembingkaian keamanan, ujaran kebencian berbasis gender, dehumanisasi, dan penguatan narasi melalui jejaring digital. Ketiga, komunikasi Islam menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan kecepatan respons digital dengan prinsip verifikasi dan etika komunikasi. Artikel ini mengusulkan penguatan komunikasi Islam melalui verifikasi digital, bahasa yang etis, dan produksi narasi alternatif yang informatif serta humanis.

Kata Kunci: Islamofobia digital, komunikasi Islam, media sosial, ujaran kebencian, tinjauan literatur.

How to Cite : Mustabsyiratul Fajriyahti dan Abdul Muhid**.** Islamofobia Digital dan Komunikasi Islam di Media Sosial: Tinjauan Literatur Terstruktur. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 165-176

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.6141

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi antaragama dan memperluas ruang komunikasi melampaui batas geografis. Media sosial pada awalnya dipandang sebagai ruang yang memungkinkan kelompok marginal menyuarakan pengalaman, membangun jejaring, dan membuka dialog lintas budaya.[1] Namun, perkembangan platform digital juga menghadirkan ruang bagi produksi dan penyebaran prasangka secara cepat. Karena itu, ruang digital memiliki fungsi ganda: menjadi sarana penyebaran pesan keagamaan sekaligus arena perebutan makna dan wacana.

Dalam konteks tersebut, komunitas Muslim menghadapi tantangan berupa representasi negatif yang telah lama hadir dalam media arus utama serta munculnya bentuk kebencian yang diproduksi dan disebarkan melalui jaringan digital[2]. Fenomena ini sering disebut Islamofobia digital atau cyber-Islamofobia. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kebencian terhadap Muslim di ruang digital tidak hanya muncul dalam komentar individual, tetapi juga dapat membentuk pola diskursif yang berulang melalui jejaring akun, tagar, dan konten digital.[3]

Islamofobia digital dapat dipahami sebagai produksi, reproduksi, dan sirkulasi narasi yang mendiskriminasi atau memusuhi Muslim melalui media digital. Ekman menunjukkan bahwa ruang daring dapat menjadi tempat berlangsungnya jaringan Islamofobia yang membingkai sikap anti-Muslim sebagai pembelaan terhadap nilai tertentu[4]. Awan juga menunjukkan adanya berbagai bentuk pelecehan dan kebencian terhadap Muslim di Twitter[5]. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media digital bukan hanya saluran penyebaran informasi, tetapi juga ruang pembentukan dan penguatan wacana.[6]

Perubahan karakter ruang publik digital juga dipengaruhi oleh mekanisme platform. Interaksi yang berlangsung melalui media sosial dapat memperkuat keterhubungan antarpengguna, tetapi pada saat yang sama dapat mempersempit paparan terhadap pandangan yang berbeda. Kajian Törnberg dan Törnberg menunjukkan bahwa forum daring dapat memperkuat representasi negatif tentang Muslim dan Islam. Kondisi

[1] DANAH BOYD, "Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications," in *A Networked Self* (Routledge, 2010).

[2] Elizabeth Poole, "Reporting Islam," 2002, 1–240.

[3] Nasaruddin Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi, "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 26, 2023): 143–67, doi:10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[4] Mattias Ekman, "Online Islamophobia and the Politics of Fear: Manufacturing the Green Scare," *Ethnic and Racial Studies* 38, no. 11 (September 2, 2015): 1986–2002, doi:10.1080/01419870.2015.1021264.

[5] Imran Awan, "Islamophobia and Twitter: A Typology of Online Hate Against Muslims on Social Media," *Policy & Internet* 6, no. 2 (2014): 133–50, doi:10.1002/1944-2866.POI364.

[6] Nasaruddin Nasaruddin, "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022), doi:https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

tersebut memperlihatkan pentingnya melihat Islamofobia digital tidak hanya dari isi pesan, tetapi juga dari lingkungan komunikasi tempat pesan itu beredar[7].

Peristiwa yang berkaitan dengan Islam dan Muslim dapat dengan cepat menjadi bahan perdebatan di ruang digital[8]. Pemberitaan, komentar, tagar, dan konten visual dapat membentuk interpretasi publik terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, respons komunikasi Islam tidak cukup hanya berupa bantahan.[9] Respons juga perlu mempertimbangkan cara kerja media digital, karakter audiens, serta kebutuhan untuk menghadirkan informasi yang dapat diverifikasi.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan memetakan perkembangan dan bentuk Islamofobia digital serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunikasi Islam di media sosial. Kajian diarahkan pada tiga pertanyaan: bagaimana perkembangan wacana Islamofobia digital dalam literatur 2013–2023, bagaimana bentuk utama Islamofobia digital yang ditemukan, dan bagaimana prinsip komunikasi Islam merespons lingkungan media sosial. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan arah penguatan komunikasi Islam di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur terstruktur. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan mensintesis publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus Islamofobia digital dan komunikasi Islam. Pelaporan proses seleksi diperbaiki dengan mengacu pada prinsip transparansi dalam PRISMA 2020, terutama dalam menjelaskan sumber informasi, strategi pencarian, kriteria kelayakan, proses seleksi, dan jumlah studi yang dianalisis.

Sumber data berupa publikasi ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan Sinta. Rentang publikasi yang ditetapkan adalah 2013–2023. Kata kunci utama yang digunakan ialah “Digital Islamofobia”, “Cyber-Islamofobia”, dan “Komunikasi Islam”, dengan kombinasi operator Boolean: (“Digital Islamofobia” OR “Cyber-Islamofobia”) AND “Komunikasi Islam”. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang telah melalui proses telaah sejawat; (2) tersedia dalam teks lengkap; (3) diterbitkan pada 2013–2023; dan (4) membahas Islamofobia, kebencian anti-Muslim, atau komunikasi Islam dalam konteks media digital. Kriteria eksklusi mencakup buku, skripsi, tesis, artikel populer, opini, serta publikasi yang membahas Islamofobia tanpa keterkaitan dengan komunikasi digital.

Tahap analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, identifikasi literatur berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Kedua, penyaringan berdasarkan judul, abstrak, jenis publikasi, rentang tahun, dan relevansi topik. Ketiga, pemeriksaan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Keempat, ekstraksi dan sintesis temuan ke dalam tiga tema, yaitu perkembangan wacana Islamofobia digital,

[7] Anton Törnberg and Petter Törnberg, “Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis,” *Discourse, Context & Media* 13 (September 1, 2016): 132–42, doi:10.1016/j.dcm.2016.04.003.

[8] Irene Zempi and Imran Awan, *Islamophobia: Lived Experiences of Online and Offline Victimisation* (Policy Press, 2016).

[9] Nasaruddin Nasaruddin et al., “PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR’AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI,” *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 10, 2024): 29–41, doi:10.52266/taroa.v3i1.2522.

mekanisme kebencian di media sosial, dan respons komunikasi Islam. Dari proses seleksi yang terdokumentasi dalam naskah, tujuh artikel ilmiah menjadi studi akhir yang dianalisis. Naskah awal tidak menyimpan log jumlah hasil pada setiap basis data, tanggal pencarian, serta rincian deduplikasi dan eliminasi pada setiap tahap. Oleh karena itu, angka-angka tersebut tidak direkonstruksi atau dibuat-buat dalam revisi ini; yang dilaporkan adalah jumlah akhir studi yang dapat diverifikasi dari matriks ekstraksi.

Pertanyaan penelitian (Research Questions) disusun untuk menjaga fokus sintesis. RQ1 berfokus pada perkembangan wacana Islamofobia digital; RQ2 mengidentifikasi bentuk dan mekanisme kebencian anti-Muslim di media sosial; dan RQ3 mengkaji tantangan yang dihadapi komunikasi Islam dalam lingkungan digital.

RQ1: Bagaimana perkembangan wacana Islamofobia digital dalam literatur akademik periode 2013–2023? Pertanyaan ini digunakan untuk melihat perubahan fokus kajian dari representasi dan ujaran kebencian menuju persoalan jejaring, platform, visual, dan bentuk-bentuk baru komunikasi digital.

RQ2: Apa saja bentuk utama Islamofobia digital yang ditemukan dalam literatur? Pertanyaan ini diarahkan untuk mengidentifikasi pola seperti pembingkaian keamanan, ujaran kebencian, dehumanisasi, serangan berbasis gender, serta penguatan narasi melalui jejaring digital.

RQ3: Bagaimana prinsip komunikasi Islam menghadapi tantangan yang muncul dalam lingkungan media sosial? Pertanyaan ini digunakan untuk mensintesis kebutuhan terhadap verifikasi informasi, penggunaan bahasa yang etis, dan pengembangan narasi alternatif dalam menghadapi kebencian digital.

Strategi pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci “Digital Islamofobia”, “Cyber-Islamofobia”, dan “Komunikasi Islam”. Kombinasi Boolean yang digunakan adalah (“Digital Islamofobia” OR “Cyber-Islamofobia”) AND “Komunikasi Islam”. Pencarian diarahkan pada publikasi periode 2013–2023. Sumber yang digunakan meliputi Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan Sinta.Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, jenis publikasi, tahun terbit, ketersediaan teks lengkap, dan relevansi dengan komunikasi digital. Pada tahap akhir, tujuh artikel jurnal dipilih sebagai studi yang dianalisis. Revisi ini memperjelas bahwa jumlah tujuh merupakan jumlah artikel yang masuk dalam sintesis akhir, bukan jumlah keseluruhan publikasi yang ditemukan pada tahap identifikasi.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menjaga relevansi dan konsistensi data. Artikel harus merupakan publikasi ilmiah yang telah ditelaah sejawat, tersedia dalam teks lengkap, terbit pada periode 2013–2023, dan membahas Islamofobia digital atau komunikasi Islam di media digital. Kriteria eksklusi diterapkan pada buku, skripsi, tesis, artikel populer, opini, dan publikasi yang tidak membahas dimensi komunikasi digital. Pembatasan tersebut dilakukan agar studi yang dianalisis memiliki karakteristik yang sebanding dan dapat digunakan untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis didasarkan pada tujuh artikel jurnal yang memenuhi kriteria akhir. Ketujuh artikel tersebut dipilih karena secara langsung membahas Islamofobia,

kebencian anti-Muslim, atau komunikasi Islam dalam lingkungan media digital. Tabel berikut merangkum fokus dan kontribusi masing-masing artikel.

No.	**Penulis (Tahun)**	**Jurnal**	**Fokus RQ**	**Temuan Utama / Kontribusi**
1	Awan (2014)	Policy & Internet	RQ2	Mengidentifikasi pola kebencian anti-Muslim di Twitter dan menyusun tipologi bentuk pelecehan daring.
2	Ekman (2015)	Ethnic and Racial Studies	RQ1, RQ2	Menunjukkan bahwa jejaring Islamofobia daring membingkai sikap anti-Muslim melalui narasi ancaman dan pembelaan nilai Barat.
3	Törnberg & Törnberg (2016)	Discourse, Context & Media	RQ1, RQ2	Menunjukkan bahwa forum daring dapat memperkuat representasi Muslim sebagai kelompok luar yang dikaitkan dengan konflik, kekerasan, dan ekstremisme.
4	Evolvi (2018)	Religions	RQ1, RQ2	Menunjukkan karakter Islamofobia berbasis internet, termasuk penggunaan jejaring, troll, bot, dan penyebaran informasi palsu.
5	Farokhi (2021)	Islamophobia Studies Journal	RQ2	Menganalisis wacana anti-Muslim di Twitter dan menunjukkan proses pembentukan kerentanan Muslim melalui diskursus digital.
6	Dzulhusna, Nurhasanah &	JISSC DIKSI	RQ3	Menempatkan prinsip Qaulan sebagai

No.	Penulis (Tahun)	Jurnal	Fokus RQ	Temuan Utama / Kontribusi
	Suherman (2022)			landasan etika komunikasi dalam dakwah, termasuk dalam menghadapi informasi yang menyesatkan.
7	Hakim & Hanafi (2023)	Journal of Islamic Communication Studies	RQ3	Menunjukkan perbedaan framing media daring dalam pemberitaan pembakaran Al-Qur'an serta pentingnya pesan perdamaian dalam komunikasi keislaman.

Sintesis dari tujuh artikel tersebut menunjukkan bahwa Islamofobia digital memiliki bentuk yang beragam dan berkembang mengikuti karakter media yang digunakan.

Berdasarkan hasil ekstraksi, pembahasan disusun menurut tiga pertanyaan penelitian berikut.

1. Perkembangan wacana Islamofobia digital. Studi Awan (2014), Ekman (2015), dan Törnberg dan Törnberg (2016) memperlihatkan bahwa kajian awal banyak menyoroti representasi negatif, ujaran kebencian, dan pengelompokan Muslim sebagai pihak luar. Evolvi (2018) memperlihatkan bahwa kebencian tersebut juga berkembang melalui jejaring, troll, bot, dan informasi palsu. Farokhi (2021) kemudian memperlihatkan bagaimana wacana anti-Muslim di Twitter dapat membentuk kerentanan melalui diskursus digital. Dengan demikian, literatur yang ditelaah menunjukkan pergeseran dari perhatian terhadap isi kebencian menuju perhatian terhadap jaringan, konteks, dan mekanisme penyebarannya.
2. Bentuk Islamofobia digital. Hasil sintesis menunjukkan sedikitnya empat bentuk yang menonjol, yaitu pembingkaian Muslim sebagai ancaman, pelecehan dan ujaran kebencian, dehumanisasi atau pengonstruksian Muslim sebagai kelompok luar, serta penggunaan jejaring dan konten digital untuk memperluas jangkauan kebencian. Bentuk-bentuk tersebut dapat muncul secara bersamaan dan tidak selalu berdiri sendiri.[10]

[10] Nasaruddin Nasaruddin et al., "PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR'AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI," *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 10, 2024): 29–41, doi:10.52266/taroa.v3i1.2522.

3. Tantangan komunikasi Islam. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa komunikasi Islam perlu menghadapi lingkungan informasi yang cepat dan kompetitif. Prinsip verifikasi menuntut pemeriksaan informasi sebelum disebarkan, sedangkan media sosial memungkinkan pesan yang belum terverifikasi beredar dengan cepat. Pada sisi lain, studi Dzulhusna dan rekan-rekan menegaskan pentingnya etika komunikasi dalam dakwah, sementara Hakim dan Hanafi menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai isu sensitif dapat tetap memuat pesan perdamaian. Temuan ini memperlihatkan perlunya respons yang akurat, etis, dan kontekstual.

Pemetaan Perkembangan Islamofobia Digital

Jika ketujuh artikel ditelaah secara kronologis, terlihat perubahan perhatian penelitian dari bentuk kebencian yang tampak pada isi pesan menuju mekanisme jejaring dan konteks platform.[11] Pada periode awal, perhatian kuat diberikan pada ujaran kebencian dan representasi Muslim sebagai kelompok yang mengancam. Kajian berikutnya mulai menempatkan jejaring, aktor daring, dan struktur komunikasi sebagai bagian penting dari persoalan.[12]

Pada fase awal yang tercermin dalam studi Awan (2014) dan Ekman (2015), fokus penelitian terutama berada pada bentuk kebencian dan cara aktor daring membangun representasi negatif terhadap Muslim. Awan menunjukkan adanya berbagai pola pelecehan di Twitter, sedangkan Ekman menunjukkan bagaimana jaringan Islamofobia membentuk narasi yang tampak dapat diterima dalam perdebatan publik. Temuan ini menegaskan bahwa Islamofobia digital tidak hanya berbentuk pernyataan individual, tetapi dapat terhubung dalam jaringan wacana.

Pada perkembangan berikutnya, Törnberg dan Törnberg (2016) serta Evolvi (2018) memperlihatkan pentingnya karakter jejaring dan lingkungan media sosial. Forum dan media sosial dapat menjadi ruang yang memperkuat representasi negatif, sementara troll, bot, dan informasi palsu dapat memperluas jangkauan wacana. Dengan demikian, perhatian penelitian bergeser dari pertanyaan tentang "apa yang dikatakan" menuju pertanyaan tentang "bagaimana wacana diproduksi, dihubungkan, dan disebarkan".[13]

Studi Farokhi (2021) memperluas pembahasan dengan menempatkan Islamofobia digital dalam konteks politik dan kebijakan melalui analisis terhadap tagar di Twitter. Sementara itu, Hakim dan Hanafi (2023) memperlihatkan bagaimana media daring membingkai peristiwa pembakaran Al-Qur'an. Dua studi tersebut menunjukkan bahwa

[11] Nasaruddin Nasaruddin et al., "SEKOLAH BERBASIS KHAT Menata Keindahan Sekolah Dengan Seni Kaligrafi al-Quran," *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (January 20, 2023): 16–26, doi:10.52266/taroa.v2i1.1224.

[12] Siti Anisa, Uswatun Hasanah, and Nasaruddin, "Penerapan Pembelajaran Iqro' Menggunakan Metode Flashcard Hijaiyah Pada Siswa TK IT Ibnu Imaman," n.d.

[13] Nasaruddin Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin, "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (May 6, 2024), doi:10.35445/alishlah.v16i2.4799.

konteks politik, pemberitaan, dan komunikasi publik turut memengaruhi cara isu Islam dipahami di ruang digital[14].

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kajian Islamofobia digital perlu mempertimbangkan sekaligus isi pesan, aktor, jaringan, dan konteks media. Namun, temuan tujuh artikel tidak cukup untuk menyimpulkan seluruh perkembangan Islamofobia digital secara global. Karena itu, kesimpulan artikel ini dibatasi pada pola yang muncul dalam literatur yang ditelaah.

Bentuk-Bentuk Islamofobia Digital

Berdasarkan tujuh studi, bentuk Islamofobia digital dapat dikelompokkan ke dalam beberapa mekanisme yang saling berhubungan.

Pembingkaian keamanan merupakan salah satu pola yang menempatkan Muslim atau Islam dalam kerangka ancaman. Ekman menunjukkan bahwa aktor daring dapat membangun narasi tentang "ancaman Islam" dan mengemasnya sebagai pembelaan terhadap nilai tertentu[15]. Dalam ruang digital, pola tersebut dapat berkembang melalui pengulangan dan keterhubungan antaraktor. Selain pembingkaian keamanan, Islamofobia digital juga muncul dalam bentuk pelecehan langsung. Awan menemukan berbagai bentuk kebencian terhadap Muslim di Twitter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa serangan digital dapat diarahkan kepada individu maupun kelompok dan dapat menggunakan bahasa yang merendahkan atau mengancam[16].

Evolvi memperlihatkan bahwa Islamofobia berbasis internet juga dapat berkembang melalui jejaring, troll, bot, dan informasi palsu. Mekanisme tersebut penting karena memperlihatkan bahwa penyebaran kebencian tidak hanya bergantung pada satu pesan, tetapi juga pada hubungan antarakun dan kemampuan pesan untuk beredar dalam jaringan.[17]

Bentuk lain terlihat pada proses pengonstruksian Muslim sebagai kelompok luar. Törnberg dan Törnberg menunjukkan bahwa dalam korpus forum daring yang mereka analisis, Muslim dan Islam sering direpresentasikan sebagai kelompok homogen yang dikaitkan dengan konflik, kekerasan, dan ekstremisme[18]. Representasi semacam ini dapat memperkuat jarak sosial antara kelompok Muslim dan non-Muslim.Farokhi (2021) memperlihatkan dimensi lain melalui konsep cyber homo sacer untuk membaca wacana anti-Muslim di Twitter. Studi tersebut menunjukkan bagaimana bahasa dan tagar dapat membentuk posisi Muslim sebagai kelompok yang rentan terhadap kekerasan verbal, emosional, dan psikologis[19].

---

[14] Dr Iqrom Faldiansyah MA, *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2023).

[15] Ekman, "Online Islamophobia and the Politics of Fear."

[16] Awan, "Islamophobia and Twitter."

[17] Klis Dianti, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin, "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (January 2, 2025): 93–102, doi:10.53299/jppi.v5i1.875.

[18] Giulia Evolvi, "Hate in a Tweet: Exploring Internet-Based Islamophobic Discourses," *Religions* 9, no. 10 (October 10, 2018), doi:10.3390/rel9100307.

[19] Moh Rifaldi Akbar, "Representasi Perempuan dalam Rezim Wacana Orde Baru," *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 3, no. 2 (December 3, 2021): 28–47, doi:10.35706/jprmedcom.v3i2.6258.

Dengan demikian, Islamofobia digital tidak dapat dipahami hanya sebagai komentar kebencian. Ia juga dapat berbentuk representasi, jejaring, pengulangan narasi, penggunaan tagar, dan konstruksi identitas kelompok.

Tantangan Komunikasi Islam di Media Sosial

Hasil sintesis menunjukkan adanya tantangan antara kebutuhan komunikasi yang cepat dengan tuntutan komunikasi yang akurat dan etis. Tantangan tersebut dapat dilihat pada tiga aspek.

Pertama, kecepatan informasi berhadapan dengan kebutuhan verifikasi. Prinsip tabayyun menekankan pemeriksaan informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya. Dalam lingkungan media sosial, pesan yang belum terverifikasi dapat beredar lebih cepat daripada proses klarifikasi. Karena itu, komunikasi Islam memerlukan mekanisme verifikasi yang tidak hanya bergantung pada respons individual.

Kedua, komunikasi Islam perlu menghindari pola respons yang semata-mata defensif. Bantahan tetap diperlukan ketika informasi yang beredar keliru, tetapi respons yang berulang tanpa menghadirkan penjelasan yang informatif dapat membuat komunikasi berhenti pada perdebatan.[20] Strategi komunikasi perlu diarahkan pada penyediaan informasi yang jelas, sumber yang dapat diperiksa, dan narasi alternatif yang relevan.

Ketiga, etika komunikasi harus menjadi bagian dari strategi digital. Dzulhusna, Nurhasanah, dan Suherman (2022) menempatkan prinsip-prinsip qaulan sebagai landasan etika dalam dakwah. Dalam konteks Islamofobia digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui bahasa yang tidak provokatif, penghormatan terhadap lawan bicara, dan penyampaian informasi yang bertanggung jawab[21].

Kerangka Penguatan Komunikasi Islam Digital

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka penguatan komunikasi Islam digital yang terdiri atas tiga unsur: verifikasi, etika, dan narasi alternatif.

Verifikasi dilakukan melalui pemeriksaan sumber, konteks, tanggal, dan bukti sebelum suatu informasi disebarkan. Etika diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang proporsional, tidak memperluas kebencian, dan tetap menghormati pihak lain. Narasi alternatif diarahkan pada produksi konten yang informatif, humanis, dan mampu menjelaskan isu keislaman secara kontekstual.

Kerangka tersebut tidak dimaksudkan sebagai model yang telah diuji secara empiris, melainkan sebagai proposisi konseptual yang diturunkan dari sintesis literatur. Pengujian lebih lanjut diperlukan melalui penelitian lapangan, analisis media sosial,

[20] Ditya Fajrianti and Nasaruddin, "TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN SEBAGAI PEDOMAN MASYARAKAT: ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" 11 (2025).

[21] Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah," *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI* 1, no. 02 (August 31, 2022): 76–84, doi:10.54801/jisscdiksi.v1i02.114.

atau studi eksperimen komunikasi untuk mengetahui penerapannya pada konteks yang berbeda.

Implikasi Konseptual

Sintesis tujuh artikel menunjukkan bahwa komunikasi Islam digital perlu dipahami bukan hanya sebagai kegiatan menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai proses pengelolaan informasi, hubungan antarkelompok, dan pembentukan narasi. Penguatan komunikasi Islam karena itu membutuhkan kombinasi antara kemampuan memverifikasi informasi, menjaga etika komunikasi, dan memproduksi konten yang relevan dengan karakter media sosial.

PENUTUP

Berdasarkan sintesis terhadap tujuh artikel jurnal, Islamofobia digital muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ujaran kebencian dan pembingkaian keamanan hingga konstruksi identitas kelompok dan penguatan wacana melalui jejaring digital. Perkembangan kajian menunjukkan bahwa perhatian penelitian semakin meluas dari isi pesan menuju aktor, jaringan, konteks politik, dan karakter media. Bagi komunikasi Islam, tantangan utama terletak pada kebutuhan untuk merespons informasi secara cepat tanpa mengabaikan verifikasi dan etika komunikasi. Karena itu, penguatan komunikasi Islam dapat diarahkan pada tiga unsur, yaitu verifikasi digital, etika penyampaian pesan, dan pengembangan narasi alternatif yang informatif serta humanis. Kerangka tersebut masih bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian empiris. Selain itu, jumlah studi yang dianalisis dalam artikel ini hanya tujuh dan belum cukup untuk mewakili seluruh perkembangan Islamofobia digital secara global. Penelitian selanjutnya dapat memperluas basis data, memperbanyak studi yang dianalisis, dan menerapkan prosedur seleksi yang terdokumentasi sejak tahap identifikasi hingga inklusi agar sintesis yang dihasilkan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Moh Rifaldi. “Representasi Perempuan dalam Rezim Wacana Orde Baru.” *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 3, no. 2 (December 3, 2021): 28–47. doi:10.35706/jprmedcom.v3i2.6258.

Anisa, Siti, Uswatun Hasanah, and Nasaruddin. “Penerapan Pembelajaran Iqro’ Menggunakan Metode Flashcard Hijaiyah Pada Siswa TK IT Ibnu Imaman,” n.d.

Awan, Imran. “Islamophobia and Twitter: A Typology of Online Hate Against Muslims on Social Media.” *Policy & Internet* 6, no. 2 (2014): 133–50. doi:10.1002/1944-2866.POI364.

BOYD, DANAH. “Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications.” In *A Networked Self*. Routledge, 2010.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. “Islamic Religious Education Teacher’s Experience in Implementing Differentiated Learning.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (January 2, 2025): 93–102. doi:10.53299/jppi.v5i1.875.

Ditya Fajrianti and Nasaruddin. “TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN SEBAGAI PEDOMAN MASYARAKAT: ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 11 (2025).

Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman. “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah.” *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI* 1, no. 02 (August 31, 2022): 76–84. doi:10.54801/jisscdiksi.v1i02.114.

Ekman, Mattias. “Online Islamophobia and the Politics of Fear: Manufacturing the Green Scare.” *Ethnic and Racial Studies* 38, no. 11 (September 2, 2015): 1986–2002. doi:10.1080/01419870.2015.1021264.

Evolvi, Giulia. “Hate in a Tweet: Exploring Internet-Based Islamophobic Discourses.” *Religions* 9, no. 10 (October 10, 2018). doi:10.3390/rel9100307.

MA, Dr Iqrom Faldiansyah. *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur’an*. Publica Indonesia Utama, 2023.

Nasaruddin, Nasaruddin. “METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125).” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022). doi:https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ilham Ilham, Nurdiniawati Nurdiniawati, and Alimudin Alimudin. “PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR’AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI.” *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 10, 2024): 29–41. doi:10.52266/taroa.v3i1.2522.

———. “PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR’AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI.” *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 10, 2024): 29–41. doi:10.52266/taroa.v3i1.2522.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ilham Ilham, Syarifuddin Syarifuddin, Abdussahid Abdussahid, and Nurdiniawati Nurdiniawati. “SEKOLAH BERBASIS KHAT Menata *Keindahan* Sekolah Dengan Seni Kaligrafi al-Quran.” *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (January 20, 2023): 16–26. doi:10.52266/taroa.v2i1.1224.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. “Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (May 6, 2024). doi:10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. “Evaluation *Model* Of Noble Moral Education For Students In Madrasah.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 26, 2023): 143–67. doi:10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Poole, Eliza*b*eth. “Reporting Islam,” 2002, 1–240.

Törnberg, Anton, and Petter Törnberg. “Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis.” *Discourse,*

Context & Media 13 (September 1, 2016): 132–42. doi:10.1016/j.dcm.2016.04.003.

Zempi, Irene, and Imran Awan. *Islamophobia: Lived Experiences of Online and Offline Victimisation*. Policy Press, 2016.